

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, banyaknya kebudayaan menjadi aset terpenting bagi bangsa. Hal ini menyebabkan terlahirnya kehidupan bersastra yang unik yaitu adanya sastra Indonesia dan sastra lisan. Sastra lisan harus tetap dijaga dan dilestarikan, penelitian mengenai sastra lisan merupakan bagian dari upaya mempertahankan keberadaannya, sastra lisan yang mencakup prosa atau puisi lisan dalam penyampaianya masih menggunakan Bahasa lisan dan Bahasa daerah yang khas, sehingga setiap daerah di Indonesia mempunyai ragam sastra lisan dengan keunikannya masing-masing. Kemudian menurut Janur dikutip sastra lisan yaitu perwujudan sebuah pertunjukan dengan menggunakan seni Bahasa yang dilakukan oleh para seniman, untuk dinikmati secara lisan oleh masyarakat umum, dengan keunikan Bahasa daerah masing-masing.

Sastra lisan adalah Sastra merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik Bersama. Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata karma masyarakat pendukungnya. Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan dalam kehidupan masyarakat merupakan pertumbuhan dari gerak dinamis pewarisnya dalam melestarikan nilai budaya leluhur. Sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun disertai contoh dengan gerak isyarat atau alat bantu. Yang jelas sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dan kebudayaan yang yang disebarkan melalui mulut ke mulut dan diturun-temurunkan secara lisan. Sastra lisan sendiri memiliki nilai-nilai yang

luhur dalam masyarakat lebih-lebih pada kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Indonesia memiliki berbagai macam suku dan kebudayaan yang berbeda-beda disetiap daerah nya, sastra lisan menjadi bagian dari tradisi lisan atau kebudayaan lisan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Beberapa tradisi lisan yang menjadi kebudayaan mengandung sastra lisan di dalamnya. Dengan begitu membicarakan tradisi lisan dimulai dari konsep folklore. Folklore adalah Sebagian dari kebudayaan yang kolektif tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, dalam bentuk lisan ataupun adanya gerak isyarat serta adanya alat bantu mengingat secara tradisional dan memiliki varian-varian di dalamnya, karena kegiatannya dilakukan melalui tuturan secara lisan, maka sering diartikan juga folklore sebagai budaya lisan atau tradisi lisan.¹

Sastra lisan yang tersebar di seluruh Indonesia Sebagian berkembang dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang akan terus dijaga dan dilestarikan, sastra lisan adalah salah satu bagian budaya yang keberadaanya terpelihara oleh masyarakat setempat yang masin melestarikan dan menjaga sastra lisan tersebut secara turun-temurun. Hal ini berarti, sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan, untuk itu sangat di perlukan adanya penelitian mengenai sastra lisan sebagai jalan untuk tetap melestarikannya . Sastra lisan memiliki ciri khasnya masing-masing seperti penyampaiannya dilakukan secara lisan, dalam bentuk basa daerah masing-masing dan penggunaanya dengan berbagai maksud dan tujuan yang berbeda-beda, hal ini memperkaya kesusastraan daerah atau sastra lisan yang ada dan di miliki Indonesia.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan yang jelas bahwa sastra lisan itu sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang memang disampaikan dengan cara lisan, atau sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan yang

¹ Endraswara Suwardi. *Antropologi Sastra Lisan Perspektif Teori dan Praktik Pengkajian*, PT: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Tahun 2018.h. 2-3

memuat hal-hal yang berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusastraan yang dilahirkan dan disebar luaskan secara turun temurun, sesuai kadar etistikanya. Kadar etistika sastra lisan memang ada yang menganggap kurang, tentu hal ini tidak selamanya benar.

Salah satu daerah di Bengkulu selatan yang bertepatan di desa muara tiga ilir, kabupaten Bengkulu memiliki kekayaan sastra lisan yang masih terus dijaga dan dilestarikan. Di kedurang Bengkulu selatan masih banyak memiliki tradisi dan kesenian sehingga juga memiliki ragam sastra lisan yang tumbuh dan berkembang serta diwariskan secara turun-temurun oleh setiap generasi masyarakat sekitarnya. Masyarakat sekitarnya yang dimaksud adalah masyarakat yang masih melestarikan atau melakukan kegiatan kesenian bersastra lisan. Ragam sastra lisan yang berkembang di kalangan masyarakat kedurang tentu memperkaya kesusastraan lisan di kedurang Bengkulu selatan, meskipun begitu, beberapa sastra lisan keberadaannya atau eksistensinya sudah jarang ditemukan, dikarenakan atau disebabkan kemajuan zaman sekarang ini, dikalahkan dengan kemajuan teknologi dan sebagainya. Sebagian sastra lisan yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat kedurang seperti sastra lisan *Andai-andai*, *tadut*, *rejang* dan *gurita*.

Sastra lisan *andai-andai* merupakan kebudayaan yang sudah ada sejak lama dan tumbuh serta berkembang di tengah kehidupan masyarakat kedurang kabupaten Bengkulu selatan dari zaman nenek moyang dahulu hingga sekarang, namun *andai-andai* sudah jarang di temukan di setiap daerah yang ada di kedurang, *andai-andai* bisa di jumpai atau di temukan di desa muara tiga ilir. *Andai-andai* adalah salah satu sastra lisan daerah yang dimiliki masyarakat kedurang yang pertunjukannya dalam bentuk cerita lama atau teater tutur, dalam artian *andai-andai* dituturkan secara monolog oleh seorang penutur cerita dengan menggunakan Bahasa pasemah,

Andai-andai merupakan sejenis cerita lama yang mempunyai persamaan dengan dongeng yang di ceritakan melalui mulut kemulut masyarakat kedurang yang berguna untuk menghibur kalangan masyarakat, *Andai-andai* ini biasanya berisikan ajaran-ajaran budaya dan pesan- pesan moral yang berguna bagi

pendengarnya, juga terdapat nilai-nilai sosial seperti kekuasaan yang disalahgunakan dan niat jahat yang dilakukan pada orang yang tak bersalah. Selama ini sastra lisan kurang mendapat perhatian, khususnya *andai-andai* dikalangan generasi muda yang lebih tertarik dengan cerita masa kini di bandingkan cerita masa lampau.

Andai-andai biasanya di bawakan atau di pertunjukan pada saat musim padi atau saat menumbuk padi, *andai-andai* dibawakan oleh orang tua dan pemuka adat setempat. Adapun pengertian *andai-andai* menurut para ahli adalah sebagai berikut menurut mahdi dalam kamus *seganti setungguan melayu-indonesia-inggris*, *andai-andai* adalah dongeng, cerita tentang binatang, dan lain-lain. Selain pendapat para ahli di atas, cerita *andai-andai* mengandung beragam nilai pendidikan karakter yang baik untuk diteladani seperti kasih sayang, kejujuran, peduli sosial, pekerja keras, dan sebagainya.²

Andai-andai adalah salah satu jenis vokal tradisional yang dibawakan oleh tukang cerita dan disampaikan pada malam hari atau siang hari disaat musim menumbuk padi. Tukang cerita tidak menyiapkan teks dalam bentuk tulisan, tetapi teks tersimpan di dalam ingatan tukang cerita yang disampaikan secara lisan. *Andai-andai* dalam masyarakat muara tiga ilir kabutan bengkulu selatan *andai-andai* terbagi menjadi dua yaitu *andai-andai gurita* dan *andai-andai ghenai*.

Andai-andai gurita merupakan sastra lisan yang dipertunjukan pada waktu tertentu. Pertunjukan *andai-andai gurita* tidak bisa dilaksanakan setiap saat. Pertunjukan ini hanya akan dilaksanakan jika ada yang mendapat musibah atau kelayuan(meninggal dunia), dengan demikian, waktu pelaksanaannya tidak bisa direncanakan atau dikira-kira, karena manusia tidak bisa mengetahui kapan akan meninggal. Bisa saja dalam setahun tidak ada pertunjukan tersebut.

Andai-andai gurita biasanya dituturkan dengan waktu yang cukup lama dan bisa dilakukan dalam dua sampai tiga malam dalam satu cerita. Pertunjukan *andai-andai gurita* dilaksanakan pada malam hari. Waktu pertunjukannya dimulai setelah sholat isa sampai larut malam. Cepat lambatnya pertunjukan tergantung

² Sady Rominto dkk. *Eksistensi Tadut dan Andai-andai Dalam Masyarakat Bengkulu Selatan*. J. Lingua Didaktika. Vol. 11 No.2. Tahun 2017. H.198-199

dari cerita yang dibawakan atau tergantung dari permintaan penonton dan tuan rumah. Pertunjukan *andai-andai gurita* tidak bisa diprediksi akan berlangsung berapa lama, karena jalan ceritanya hanya diketahui oleh tukang cerita. Durasi pertunjukan biasanya akan ditentukan oleh tuab rumah yang mengalami musibah dan masyarakat sebagai penonton. Tukang cerita biasanya akan menyesuaikan ceritanya dengan kondisi yang ada.

Tidak adanya durasi yang jelas dalam pertunjukannya menuntut tukang cerita untuk mampu mengatur jalan cerita dan memaikan emosi penonton, biasanya jika tukang cerita sudah lelah, maka tukang cerita akan beristirahat sejenak untuk makan dan minum, sebelum tukang cerita beristirahat, ia akan menggantung ceritanya yang akan membuat penonton penasaran sehingga tidak meninggalkan rumah orang yang tertimpa musibah.

Isi cerita *andai-andai gurita* setiap pertunjukan akan berbeda, tukang cerita akan menyesuaikan dengan permintaan tuan rumah dan masyarakat sebagai penonton, tetapi pada umumnya, isi ceritanya berisi perjuangan dan lelucon. Selain itu, tukang cerita juga akan memasukan kisah perjuangan seseorang yang meninggal dengan tujuan agar penonton mengambil pelajaran dari kisah itu dan mengingat jasa-jasa yang telah dilakukan oleh orang tersebut.³

Ada dua cara pertunjukan *andai-andai gurita*. Yang pertama, dengan persiapan, maksudnya tukang cerita sudah dihubungi oleh tuan rumah sebelum bercerita, biasanya ini terjadi jika ada warga yang meninggal di siang hari lalu dikubur di sore harinya. Dengan demikian, semua warga sudah berkumpul di rumah duka, termasuk tukang cerita. Kemudian, tuan rumah akan meminta tukang cerita untuk melakukan pertunjukan. Tetapi pada zaman sekarang *andai-andai guritan* sudah tidak di temukan lagi karne kemajuan zaman yang semakin pesat serta *andai-andai gurita* sudah tergantikan dengan tausih/ceramah agama.

Andai-andai ghenai tidak ada waktu khusus untuk melakukan pertunjukannya. Pertunjukannya biasanya dilakukan oleh kakek, nenek, atau orang tua di hadapan cucu atau anaknya. Pertunjukan ini tidak memiliki batasan

³ Sady Rominto dkk. *Eksistensi Tadut dan Andai-andai Dalam Masyarakat Bengkulu Selatan*. *J. Lingua Didaktika*. Vol. 11 No.2. Tahun 2017. H.200

waktu, bisa dilaksanakan pada pagi hari, siang hari, ataupun malam hari. Namun, waktu yang paling sering digunakan untuk melakukan pertunjukan ini adalah malam hari karena pada pagi dan siang hari orang tua bekerja di sawah atau ladang dan anak-anak belajar di sekolah. Pertunjukan ini biasanya dilakukan di teras rumah. Tukang cerita akan duduk ditengah sedangkan penontonnya mengelilinginya. Penonton pertunjukan ini hanya anak-anak saja. Saat tukang cerita bercerita anak-anak yang sedang menonton akan suka rela secara bergantian mengurut tukang cerita. Hal tersebut dilakukan sebagai ucapan terima kasih karena tukang cerita telah memberikan hiburan. Cerita pertunjukan *andai-andai* ghenai ini berisi tentang lelucon dan kisah-kisah perjuangan yang berbentuk legenda, fabel, dan mitos. Tukang cerita akan memasukan nasihat-nasihat yang berupa nilai-nilai yang harus dimiliki manusia, seperti nilai keagamaan, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan lain-lain.

Pada era kemajuan bidang teknologi sekarang ini, sastra lisan begitu banyak yang semakin tergesur oleh dampak dari kemajuan zaman tersebut, dan menyebabkan keberadaan sastra lisan itu cenderung terlupakan ditengah kehidupan masyarakat. Hal ini tentu akan menjadi kekhawatiranyang besar, mengingat orang-orang yang menguasai atau yang mengerti dengan sastra lisan tersebut sudah sangat sedikit dan jarang di jumpai. Pada akhirnya keberadaan sebuah sastra lisan bisa saja hilang dengan begitu saja. Sebagai sastra lisan yang hidup dalam masyarakat kedurang bengkulu selatan yang senantiasa untuk selalu berkembang, sastra lisan *andai-andai* memang harus selalu mengikuti jejak, gerak perubahan dan perkembangan zaman. Jika tidak, maka bisa saja *andai-andai* akan terancam keberadaanya atau bahkan akan punah dan tidak akan ada lagi dalam kehidupan masyarakat muara tiga ilir kedurang kabupaten bengkulu selatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peeliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penggunaan Sastra Lisan Andai-Andai di Desa Muara Tiga Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan.

B. Rumusan Masalah

1. Bentuk sastra lisan *andai-andai* di Desa Muara Tiga Iilir Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Apakah fungsi sastralisan *andai-andai* Di Desa Muara Tiga Iilir Kabupaten Bengkulu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk sastra lisan *andai-andai* di Desa Muara Tiga Iilir Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui fungsi *andai-andai* yang ada dalam masyarakat Muara Tiga Iilir Kabupaten Bengkulu Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan pengetahuan mengenai upaya pelestarian *andai-andai* bagi anak-anak muda untuk mengetahui nilai-nilai kebudayaan seperti tata cara kehidupan(adat istiadat) yang terkandung dalam sastra daerah muara tiga ilir.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat mengetahui dan mempelajari bagaimana cara melestarikan *andai-andai* dikalangan remaja yang sudah sangat terpengaruh dengan kemajuan dan kecanggihan zaman sekarang.

b. Bagi Remaja Setempat

Membangkitkan rasa ingin tau para pemuda, dan keikutsertaan pemuda dalam usaha melestarikan sastra daerah dalam kehidupannya sebagai generasi penerus.

